

## **KESETARAAN GENDER DALAM BUKU PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VIII SMP/MTS**

Judaina  
MTs Negeri 1 Pangkalpinang  
[oppodaina@gmail.com](mailto:oppodaina@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan konsep kesetaraan gender dalam buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis konten, penelitian ini menilai representasi gender dalam teks, gambar, dan contoh kasus dalam buku pelajaran terbaru. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun buku pelajaran mulai mencakup nilai kesetaraan gender, terdapat ketimpangan yang signifikan, dengan representasi laki-laki lebih dominan dalam berbagai kegiatan seni budaya. Namun, beberapa buku juga mulai menampilkan tokoh perempuan yang berperan aktif, meskipun jumlahnya masih terbatas. Temuan ini menyoroti perlunya peningkatan representasi gender yang lebih seimbang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghindari stereotip yang dapat memperkuat ketidaksetaraan. Peneliti merekomendasikan penerbit dan pengembang kurikulum untuk lebih memperhatikan representasi gender dalam buku pelajaran guna mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** *Kesetaraan, Gender, Buku Pelajaran, Seni Budaya*

### **1. Pendahuluan**

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan isu penting yang terus diperjuangkan dalam upaya menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Dalam konteks pendidikan, kesetaraan gender tidak hanya mencakup hak yang setara untuk mengakses pendidikan, tetapi juga bagaimana materi pembelajaran diorganisir dan disampaikan tanpa memihak pada satu gender tertentu (Mulyadi, 2020). Salah satu saluran utama untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan ini adalah melalui buku pelajaran. Buku pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah, termasuk buku pelajaran Seni Budaya, memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan siswa tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk seni dan budaya (Setiawan, 2022).

Seni Budaya sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat SMP/MTs memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Buku pelajaran Seni Budaya tidak hanya mengajarkan siswa tentang teknik dan teori seni, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk peran gender dalam budaya tersebut (Sukardi & Prastowo, 2021). Oleh karena itu, buku pelajaran seni budaya diharapkan dapat menjadi media yang efektif dalam memperkenalkan kesetaraan gender kepada siswa. Dalam konteks ini, buku pelajaran

diharapkan tidak hanya menggambarkan peran laki-laki yang dominan dalam berbagai aspek seni dan budaya, tetapi juga memberikan ruang yang adil bagi peran perempuan.

Namun, meskipun kesetaraan gender telah menjadi isu penting dalam pendidikan, representasi gender dalam buku pelajaran Seni Budaya sering kali masih menunjukkan ketimpangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada kecenderungan untuk lebih menampilkan peran laki-laki dalam berbagai bidang seni, sementara perempuan sering kali digambarkan dalam peran sekunder atau stereotip (Widodo, 2023). Misalnya, dalam seni pertunjukan tradisional, lebih banyak ditampilkan tokoh-tokoh laki-laki sebagai pemimpin atau aktor utama, sementara peran perempuan lebih sering terbatas pada peran pendukung atau bahkan tidak terlalu diperhatikan (Pramono, 2022). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam representasi gender yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang peran dan kontribusi perempuan dalam dunia seni dan budaya.

Sebagai bagian dari upaya untuk menilai sejauh mana buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs dapat mencerminkan kesetaraan gender, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana konten yang disajikan dalam buku tersebut memengaruhi persepsi siswa terhadap peran gender. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan berbasis gender yang adil dan setara dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap perbedaan gender, serta meningkatkan penghargaan terhadap keberagaman (Sutrisno, 2021). Dalam hal ini, buku pelajaran Seni Budaya memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Penelitian ini akan melihat apakah buku pelajaran tersebut sudah mencakup representasi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek seni budaya, serta mengidentifikasi potensi adanya stereotip gender yang masih ada dalam materi ajar tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan materi ajar yang lebih inklusif dan mencerminkan prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan seni budaya.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1. Pustaka yang Relevan**

Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan konsep yang penting untuk diterapkan di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan di tingkat SMP/MTs. Dalam konteks ini, pendidikan seni budaya menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada siswa. Menurut Mulyadi (2020), pendidikan yang adil dan setara tidak hanya memberikan akses yang sama bagi semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa materi yang diajarkan bebas dari bias gender yang dapat mempengaruhi pandangan siswa tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, buku pelajaran Seni Budaya diharapkan mampu mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam setiap bagian materi yang disajikan.

Seni Budaya sebagai mata pelajaran di sekolah mencakup berbagai bentuk seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater, yang seringkali dilihat sebagai ekspresi budaya yang berakar pada tradisi masyarakat. Dalam hal ini, buku pelajaran Seni Budaya memegang peranan penting dalam memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya yang mencerminkan peran laki-laki dan perempuan dalam karya seni tersebut. Setiawan (2022) menekankan bahwa pengajaran seni budaya yang berkesetaraan gender harus melibatkan representasi yang adil antara laki-laki dan perempuan sebagai aktor utama dalam dunia seni, bukan hanya sebagai objek atau pendukung dalam karya seni tersebut.

Namun, meskipun pendidikan seni budaya memiliki potensi besar untuk mengajarkan kesetaraan gender, representasi gender dalam buku pelajaran sering kali masih menunjukkan ketimpangan. Widodo (2023) mengemukakan bahwa banyak buku pelajaran seni budaya yang menampilkan dominasi laki-laki dalam berbagai peran penting dalam dunia seni, sementara perempuan sering kali digambarkan dalam posisi yang lebih terbatas, seperti sebagai pendukung atau pelengkap. Hal ini sering kali mencerminkan pandangan sosial yang patriarkal yang masih ada dalam masyarakat dan dapat memperkuat stereotip gender pada siswa.

Pentingnya kesetaraan gender dalam buku pelajaran seni budaya juga dibahas oleh Pramono (2022), yang menjelaskan bahwa representasi gender yang seimbang dalam materi ajar akan berkontribusi pada pembentukan persepsi yang lebih adil tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam buku pelajaran, seharusnya terdapat upaya untuk mempresentasikan perempuan dan laki-laki sebagai aktor utama dalam bidang seni budaya,

baik dalam seni rupa, tari, teater, maupun musik. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa seni budaya adalah ruang yang inklusif dan tidak terikat oleh batasan gender.

Selain itu, pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya dilihat dari sisi representasi gender dalam materi, tetapi juga dari bagaimana kurikulum tersebut memberikan kesempatan yang setara bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni. Sukardi dan Prastowo (2021) menyatakan bahwa selain materi ajar yang mencerminkan kesetaraan gender, penting pula untuk menciptakan ruang di kelas yang memberi kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri mereka melalui seni. Ini berarti bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan harus diberi kebebasan dan dorongan yang sama untuk terlibat dalam berbagai kegiatan seni tanpa ada diskriminasi atau stereotip gender.

Dalam konteks ini, buku pelajaran Seni Budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk melawan stereotip gender yang sering kali terbentuk dalam masyarakat. Buku pelajaran yang baik harus mampu menampilkan representasi gender yang tidak hanya terbatas pada peran-peran konvensional, tetapi juga mempromosikan perubahan sosial yang lebih progresif. Menurut Sutrisno (2021), melalui pengajaran yang berbasis kesetaraan gender, siswa dapat diajarkan untuk mengkritisi dan memahami konstruksi sosial tentang peran gender, sehingga mereka dapat melihat bahwa kesetaraan bukan hanya hak, tetapi juga suatu kewajiban yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia seni.

Terlepas dari tantangan tersebut, beberapa upaya telah dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum pendidikan seni budaya di Indonesia. Penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa penerbitan buku pelajaran yang lebih responsif terhadap isu gender dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya peran perempuan dalam seni. Buku pelajaran yang memperkenalkan tokoh-tokoh perempuan berprestasi dalam seni budaya, seperti pelukis atau penari, dapat memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana perempuan dapat berperan aktif dalam dunia seni tanpa dibatasi oleh norma-norma gender tradisional.

Namun, meskipun ada upaya perbaikan, tantangan besar tetap ada. Banyak buku pelajaran yang masih mencerminkan pandangan gender yang tradisional dan kurang menampilkan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam seni. Oleh karena itu, penting bagi pengembang kurikulum dan penerbit untuk terus mengkaji dan memperbarui buku pelajaran Seni Budaya agar lebih mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam setiap aspeknya (Sutrisno, 2021). Hal ini tidak hanya akan membantu mengatasi ketidaksetaraan

gender, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan pandangan yang lebih luas tentang peran dan kontribusi perempuan dalam dunia seni budaya.

## **2.2. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ini berfokus pada teori kesetaraan gender dalam pendidikan serta penerapannya dalam konteks materi ajar seni budaya. Kesetaraan gender merupakan konsep dasar yang mendasari upaya untuk memberikan perlakuan yang setara dan adil bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Dalam pendidikan, kesetaraan gender tidak hanya mencakup kesempatan yang sama untuk belajar, tetapi juga bagaimana konten pendidikan disusun untuk menghindari bias atau diskriminasi berdasarkan gender (Mulyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan seni budaya, penting untuk menilai bagaimana representasi gender dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam seni serta budaya.

Salah satu teori yang relevan dengan penelitian ini adalah teori konstruksi sosial mengenai gender, yang dikembangkan oleh Judith Butler (2019). Butler berargumen bahwa gender bukanlah sesuatu yang bersifat biologis atau alamiah, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui norma-norma, bahasa, dan praktik sosial. Gender, menurut Butler, adalah hasil dari pengulangan tindakan yang membentuk identitas sosial seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran seni budaya, yang melibatkan ekspresi budaya dan identitas, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memengaruhi pandangan siswa tentang kesetaraan gender. Buku pelajaran Seni Budaya diharapkan dapat menjadi ruang bagi siswa untuk memahami bahwa peran gender dalam seni bersifat fleksibel dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, bukan oleh kodrat biologis.

Penerapan teori konstruksi sosial dalam pendidikan seni budaya mengarah pada pemahaman bahwa peran perempuan dan laki-laki dalam seni tidak harus terikat pada stereotip tradisional. Giddens (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa konstruksi sosial ini dipengaruhi oleh norma-norma yang berkembang dalam masyarakat, yang sering kali menciptakan perbedaan yang tajam antara peran yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk memeriksa bagaimana buku pelajaran Seni Budaya dapat memperkenalkan berbagai peran yang dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam dunia seni, dengan cara yang menantang norma-norma gender yang ada.

Menurut Setiawan (2022), pendidikan seni budaya yang inklusif dan berkesetaraan gender seharusnya memperkenalkan siswa pada keberagaman peran yang dimainkan oleh laki-

laki dan perempuan dalam seni dan budaya. Dalam seni pertunjukan, misalnya, meskipun perempuan sering kali dilihat sebagai subjek yang lebih pasif, ada banyak tokoh perempuan yang memiliki pengaruh besar dalam seni tari, teater, dan musik. Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai contoh tersebut, buku pelajaran Seni Budaya dapat membuka wawasan mereka bahwa perempuan juga memiliki peran sentral dalam pembentukan seni dan budaya.

Teori kesetaraan gender dalam pendidikan menekankan pada pentingnya memberikan akses yang setara kepada laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Pendidikan yang berbasis kesetaraan gender bertujuan untuk menghilangkan bias dan diskriminasi dalam materi ajar dan cara pengajaran. Sutrisno (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang kesetaraan, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap perbedaan gender. Oleh karena itu, buku pelajaran Seni Budaya perlu diorganisir sedemikian rupa sehingga siswa, baik laki-laki maupun perempuan, merasa didorong untuk berkreasi dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk seni tanpa ada hambatan gender.

Salah satu aspek penting dalam penerapan kesetaraan gender dalam buku pelajaran seni budaya adalah representasi. Representasi gender merujuk pada cara-cara di mana laki-laki dan perempuan digambarkan dalam materi ajar. Buku pelajaran Seni Budaya yang ideal tidak hanya menampilkan peran laki-laki sebagai tokoh utama dalam berbagai karya seni, tetapi juga menampilkan perempuan dalam berbagai peran aktif. Menurut Widodo (2023), representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat membantu membentuk pandangan yang lebih inklusif di kalangan siswa mengenai peran gender dalam masyarakat.

Buku pelajaran Seni Budaya dapat memainkan peran penting dalam memperkenalkan siswa pada konsep kesetaraan gender dalam konteks budaya. Seiring dengan berkembangnya kesadaran sosial terhadap pentingnya gender yang setara, banyak penulis dan penerbit yang berusaha untuk memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam materi ajar mereka. Setiawan (2022) menunjukkan bahwa banyak buku pelajaran seni budaya terbaru yang mulai mencakup contoh-contoh tokoh perempuan dalam seni, meskipun representasi ini masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk menilai seberapa besar pengaruh buku pelajaran dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan seni budaya.

Teori feminis dalam pendidikan juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang penerapan kesetaraan gender dalam kurikulum. Dalam konteks pendidikan seni budaya, teori feminis menganggap bahwa seni harus dipandang sebagai ruang untuk ekspresi

yang bebas dari norma-norma gender yang membatasi (Butler, 2019). Seni, sebagai bentuk komunikasi budaya, seharusnya mampu menampilkan keberagaman pengalaman manusia, termasuk pengalaman perempuan yang sering kali diabaikan dalam sejarah seni. Buku pelajaran Seni Budaya yang responsif terhadap teori feminis akan memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif, termasuk perspektif perempuan, dalam dunia seni.

Selain itu, buku pelajaran Seni Budaya juga harus mencakup aspek keterlibatan aktif siswa dalam berkreasi. Mengikuti pandangan Sukardi dan Prastowo (2021), pendidikan seni budaya yang berkesetaraan gender tidak hanya menampilkan representasi yang seimbang dalam materi ajar, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seni. Baik laki-laki maupun perempuan harus diberi kesempatan yang sama untuk berkreasi, berimajinasi, dan mengungkapkan diri mereka melalui berbagai bentuk seni, tanpa terbebani oleh norma-norma gender yang membatasi.

Dalam kajian kesetaraan gender, penting pula untuk melihat bagaimana buku pelajaran Seni Budaya dapat mengatasi stereotip gender yang telah lama ada dalam masyarakat. Stereotip gender, yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi inferior dalam berbagai bidang, juga dapat terwujud dalam pembelajaran seni budaya. Oleh karena itu, pengembangan buku pelajaran seni budaya yang lebih sensitif terhadap isu gender harus mengedepankan representasi yang adil dan setara, serta mendorong pemahaman yang lebih luas tentang peran perempuan dalam seni dan budaya (Pramono, 2022).

Secara keseluruhan, kerangka teori dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender dalam buku pelajaran Seni Budaya tidak hanya terfokus pada representasi yang adil antara laki-laki dan perempuan dalam materi ajar, tetapi juga pada cara-cara pengajaran yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan seni. Dengan memanfaatkan teori konstruksi sosial, teori feminis, dan teori kesetaraan gender dalam pendidikan, penelitian ini berusaha untuk menilai bagaimana buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs dapat berkontribusi dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan bebas dari bias gender.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk menganalisis buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs yang digunakan di beberapa sekolah di Indonesia. Buku pelajaran yang dianalisis dipilih berdasarkan edisi terbaru yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Analisis konten dilakukan dengan memeriksa representasi gender dalam teks, gambar, dan contoh kasus yang disajikan dalam buku tersebut. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi bagian-bagian dalam buku yang menyajikan informasi atau contoh terkait gender; 2) menganalisis apakah buku tersebut menggambarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang seni budaya; 3) menilai apakah terdapat stereotip gender dalam representasi tokoh, peran, atau kegiatan yang digambarkan dalam buku tersebut.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan analisis terhadap sejumlah buku pelajaran yang telah dipilih, hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam hal representasi gender, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki agar kesetaraan gender benar-benar tercermin secara menyeluruh.

#### **4.1. Representasi Gender**

Dalam hal representasi tokoh dalam materi ajar, sebagian besar buku pelajaran yang ditinjau menunjukkan adanya penambahan representasi perempuan dalam berbagai bidang seni. Buku pelajaran yang diterbitkan pada tahun 2022 dan 2023, misalnya, lebih sering menampilkan perempuan sebagai tokoh utama dalam seni tari, musik, dan seni rupa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2022), yang menyatakan bahwa terdapat perubahan dalam representasi gender dalam materi ajar, terutama dengan menampilkan peran perempuan yang lebih dominan dalam berbagai karya seni.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam representasi perempuan, beberapa buku pelajaran masih menampilkan dominasi laki-laki dalam posisi-posisi sentral dalam seni. Misalnya, dalam bab yang membahas seni teater, hampir semua tokoh penting dalam sejarah teater yang disebutkan adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Widodo (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan representasi perempuan, sektor seni pertunjukan sering kali masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun ada kemajuan, buku pelajaran Seni Budaya masih perlu mengupayakan representasi yang lebih setara, terutama dalam seni pertunjukan.

Selain itu, meskipun perempuan mulai lebih sering ditampilkan dalam materi pelajaran seni budaya, sebagian besar representasi tersebut masih terjebak dalam stereotip gender. Perempuan sering digambarkan dalam peran-peran yang lebih pasif atau sebagai objek dalam karya seni. Misalnya, dalam pembahasan seni rupa, sebagian besar referensi mengenai pelukis besar masih mengarah pada tokoh laki-laki, sementara perempuan lebih sering digambarkan sebagai subjek atau model dalam karya seni. Fenomena ini mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2022), yang menemukan bahwa meskipun perempuan mulai tampil lebih banyak dalam materi ajar, peran mereka sering kali terbatas pada posisi yang lebih pasif dan tidak sebanding dengan peran laki-laki.

#### **4.2. Kesetaraan Kesempatan**

Selain aspek representasi, dalam hal pengembangan keterampilan, buku pelajaran Seni Budaya juga mulai menunjukkan perkembangan dalam memberikan kesempatan yang setara bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk berkreasi. Pada bagian yang membahas teknik seni, misalnya, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam cara pengajaran yang ditawarkan kepada siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk menghilangkan bias gender dalam kegiatan seni. Sutrisno (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kesetaraan gender dapat tercermin dalam cara pengajaran yang memberikan peluang setara bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni, dan hal ini mulai terlihat dalam buku pelajaran yang dianalisis.

Namun, meskipun peluang yang setara diberikan, beberapa buku pelajaran masih cenderung memperkuat stereotip gender dalam cara mengajarkan seni. Sebagai contoh, pada bagian seni tari, lebih banyak dijumpai teknik-teknik tari yang diajarkan untuk siswa perempuan, sementara siswa laki-laki sering kali didorong untuk lebih menguasai seni musik atau seni teater. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam kesetaraan akses, terdapat kecenderungan untuk mempertahankan peran tradisional gender dalam praktik seni. Menurut Giddens (2021), ini mencerminkan bahwa meskipun ada dorongan untuk kesetaraan, dalam praktiknya, peran gender dalam seni budaya masih sering terpengaruh oleh norma-norma sosial yang ada.

Mengenai aspek kritis terhadap kesetaraan gender, beberapa buku pelajaran mulai mengajak siswa untuk menganalisis ketidaksetaraan yang ada dalam seni dan budaya.

Misalnya, dalam pembahasan seni rupa, buku pelajaran mengajak siswa untuk mengkritisi peran dominan laki-laki dalam sejarah seni lukis dan memberi ruang bagi pembahasan tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh, seperti pelukis melukis atau pematung. Ini merupakan langkah positif yang sejalan dengan pandangan Butler (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu membongkar konstruksi sosial tentang peran gender dan memberikan ruang bagi pluralitas identitas dan ekspresi dalam seni.

Namun, tidak semua buku pelajaran menunjukkan pendekatan kritis yang sama terhadap kesetaraan gender. Beberapa buku pelajaran masih menampilkan karya seni dan budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai patriarki, seperti dalam pembahasan tentang seni teater tradisional. Di sini, peran laki-laki dalam seni teater lebih ditekankan, dan perempuan lebih sering digambarkan sebagai pendukung atau hanya sebagai penonton dalam pementasan seni. Hal ini masih mencerminkan adanya bias gender yang perlu diatasi dalam pengembangan buku pelajaran Seni Budaya yang lebih inklusif (Pramono, 2022).

#### **4.3. Pengaruh Stereotip Gender dalam Materi Ajar**

Secara keseluruhan, meskipun terdapat kemajuan dalam representasi perempuan dalam buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII, penelitian ini menemukan bahwa kesetaraan gender dalam materi ajar tersebut masih jauh dari sempurna. Stereotip gender masih banyak ditemukan dalam buku pelajaran, terutama dalam penggambaran peran perempuan yang lebih sering pasif atau sebagai objek seni, sementara laki-laki lebih banyak diberi peran aktif dan dominan. Hal ini menegaskan bahwa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Setiawan (2022), buku pelajaran Seni Budaya perlu lebih mencerminkan peran setara perempuan dan laki-laki dalam dunia seni dan budaya.

Contoh lain pada bagian yang membahas tentang seni tari, penari perempuan sering digambarkan dengan pakaian yang lebih feminim dan berperan sebagai tokoh yang melambungkan kelembutan atau keanggunan. Sementara itu, penari laki-laki digambarkan lebih dominan dan energik, terlibat dalam gerakan yang lebih kuat dan dinamis. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan untuk memandang seni tari sebagai ruang yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan, padahal seni tari seharusnya dapat memberikan ruang yang sama bagi keduanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2021) yang menyatakan bahwa stereotip gender dalam pendidikan seni budaya sering kali membatasi kebebasan siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis seni. Buku pelajaran yang mengandalkan stereotip gender cenderung

memperkuat norma-norma sosial yang membatasi peran laki-laki dan perempuan dalam seni. Oleh karena itu, penting bagi pengembang buku pelajaran untuk menghindari penggambaran yang berbasis stereotip dan lebih menekankan pada kesetaraan dalam setiap jenis seni yang diajarkan.

Sebagai rekomendasi, pengembang buku pelajaran Seni Budaya perlu lebih memperhatikan keseimbangan representasi gender dan menghindari penguatan stereotip gender yang berlebihan dalam setiap aspek materi. Buku pelajaran perlu menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang berperan aktif dalam seni, baik dalam seni tari, teater, seni rupa, maupun seni musik, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa terkekang oleh peran tradisional gender. Ini juga sejalan dengan rekomendasi Sukardi dan Prastowo (2021) yang menyatakan bahwa kurikulum seni budaya yang inklusif dan bebas dari bias gender dapat menciptakan ruang yang adil dan seimbang bagi semua siswa.

Dengan demikian, meskipun telah ada beberapa upaya yang signifikan dalam menciptakan representasi yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan dalam buku pelajaran Seni Budaya, masih banyak yang perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kesetaraan gender benar-benar terwujud dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini membutuhkan kerjasama antara pengembang kurikulum, penulis buku, dan guru seni budaya untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan mencerminkan keberagaman peran gender dalam seni dan budaya.

#### **4.4. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif**

Dalam upaya untuk menciptakan pendidikan seni budaya yang lebih inklusif, pengembang kurikulum perlu memperhatikan aspek kesetaraan gender secara lebih menyeluruh. Penggunaan buku pelajaran yang mencerminkan keberagaman gender dalam seni dapat membantu membentuk sikap siswa yang lebih inklusif terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam seni. Kurikulum yang inklusif tidak hanya memuat materi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkreasi tanpa terkekang oleh peran tradisional gender.

Menurut Pramono (2022), pengembangan kurikulum yang inklusif harus dilakukan dengan cara mengintegrasikan isu-isu gender dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini termasuk dalam pemilihan materi, representasi tokoh, serta cara pengajaran yang digunakan

oleh guru. Kurikulum yang sensitif terhadap isu gender dapat membantu siswa untuk memahami bahwa seni adalah ruang ekspresi yang bebas dari diskriminasi dan stereotip gender.

#### **4.5. Rekomendasi untuk Pengembangan Buku Pelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kesetaraan gender.

*Pertama*, pengembang buku pelajaran perlu memastikan bahwa representasi tokoh perempuan dalam sejarah seni lebih banyak dan seimbang dengan representasi tokoh laki-laki. Hal ini penting agar siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kontribusi perempuan dalam sejarah seni dan tidak hanya terfokus pada narasi yang didominasi oleh tokoh laki-laki. Dengan demikian, akan tercipta kesadaran yang lebih luas mengenai keberagaman dan kesetaraan gender dalam konteks sejarah seni. Hal ini juga dapat membantu menginspirasi para siswa perempuan untuk mengejar karir di bidang seni yang mungkin sebelumnya dianggap tidak mungkin bagi mereka. Dengan representasi yang lebih seimbang, akan tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk merasa dihargai dan diwakili dalam pembelajaran.

*Kedua*, pengajaran seni harus mendorong semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai jenis seni, baik itu seni rupa, tari, musik, maupun pertunjukan. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik dan mendapatkan pengalaman berharga dalam menciptakan karya seni. Hal ini juga dapat membantu meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, pengajaran seni juga dapat membantu mengembangkan kemampuan kolaborasi dan kerja tim siswa melalui proyek-proyek seni yang melibatkan kerjasama antar siswa. Siswa dapat belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama melalui karya seni yang mereka ciptakan bersama. Dengan adanya pengajaran seni yang melibatkan kerjasama, siswa juga dapat belajar menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama secara efektif dalam mencapai hasil yang diinginkan. Kolaborasi dalam seni juga dapat membantu siswa membangun hubungan sosial yang kuat dan saling mendukung di lingkungan sekolah.

*Ketiga*, pengembang kurikulum perlu menghindari stereotip gender yang membatasi kreativitas siswa. Buku pelajaran sebaiknya memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai jenis seni tanpa terpengaruh oleh norma-norma sosial yang membatasi peran laki-laki dan perempuan. Hal ini penting agar siswa dapat mengembangkan

potensi kreativitasnya tanpa adanya hambatan dari pandangan gender yang sempit. Dengan demikian, pengalaman belajar seni akan menjadi lebih inklusif dan memberikan ruang bagi semua siswa untuk berkembang secara optimal. Sehingga siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengeksplorasi bakat seni mereka tanpa rasa takut atau terkekang oleh stereotip gender yang ada. Sebagai hasilnya, potensi kreativitas siswa dapat berkembang dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung. Dengan lingkungan belajar yang inklusif, siswa akan merasa dihargai dan didukung dalam mengekspresikan diri mereka melalui seni tanpa batasan gender. Hal ini akan membantu menciptakan generasi yang lebih berani dan percaya diri dalam mengeksplorasi kreativitas mereka.

*Keempat*, pelatihan untuk guru seni budaya juga perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam pengajaran seni, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi siswa. Melalui pelatihan, guru seni budaya akan lebih mampu mengenali dan mengatasi stereotip gender yang ada dalam kurikulum dan praktik pengajaran mereka. Hal ini akan membantu menciptakan ruang kelas yang mendukung perkembangan siswa tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender, guru seni budaya dapat memberikan contoh yang positif kepada siswa mereka, memperkuat nilai-nilai inklusi dan keberagaman dalam pendidikan seni. Generasi muda akan terdidik untuk menghargai perbedaan gender dan merasa nyaman untuk berekspresi tanpa batasan. Akhirnya, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan gender di masyarakat yang juga akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap buku pelajaran Seni Budaya kelas VIII SMP/MTs yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam representasi gender, masih terdapat ketidaksetaraan dalam penggambaran peran laki-laki dan perempuan dalam seni budaya. Buku pelajaran yang dianalisis menunjukkan peningkatan representasi perempuan, terutama dalam seni tari, seni rupa, dan musik, namun dominasi laki-laki dalam seni teater dan peran-peran utama dalam sejarah seni masih sering kali lebih ditekankan. Selain itu, meskipun kesempatan untuk berkreasi lebih setara, terdapat kecenderungan untuk mempertahankan stereotip gender dalam cara pengajaran dan praktik seni.

Oleh karena itu, pengembangan buku pelajaran Seni Budaya yang lebih inklusif dan bebas dari bias gender sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang adil dan setara bagi semua siswa. Representasi yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bentuk seni serta penghilangan stereotip gender dalam materi ajar perlu menjadi perhatian utama dalam penyusunan kurikulum dan buku pelajaran. Dengan demikian, diharapkan pendidikan seni budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, membentuk sikap kritis terhadap norma-norma sosial, serta memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka tanpa dibatasi oleh peran gender yang stereotipikal.

## Daftar Pustaka

- Butler, J. (2019). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Giddens, A. (2021). *Sociology: A Brief Introduction*. Pearson Education.
- Mulyadi, M. (2020). Kesetaraan gender dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 12(2), 89-102.
- Pramono, A. (2022). Pengaruh representasi gender dalam buku pelajaran terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan dan Gender*, 8(1), 15-30.
- Setiawan, D. (2022). Pendidikan seni budaya sebagai sarana kesetaraan gender. *Jurnal Pendidikan dan Seni Budaya*, 7(1), 45-60.
- Sukardi, D., & Prastowo, A. (2021). Integrasi kesetaraan gender dalam pembelajaran seni budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 211-224.

- Sutrisno, R. (2021). Pendidikan berbasis kesetaraan gender: Teori dan praktik di sekolah. *Jurnal Studi Gender dan Pendidikan*, 5(2), 58-72.
- Widodo, S. (2023). Tantangan representasi gender dalam buku pelajaran seni budaya. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 99-112.